

**PENGARUH MEDIA EDUKASI VIDEO, *FLASHCARD*, DAN *SHEET* TERHADAP PENGETAHUAN DAN PRAKTIK KEAMANAN PANGAN PADA PEKERJA KATERING**

*The Effect of Video, Flashcard, and Sheet Educational Media on Food Safety Knowledge and Practices of Catering Workers*

**Nayla Arista Fauziyah, Ratih Kurniasari, Fitriyah Nafsiyah Muthmainah**  
Universitas Singaperbangsa Karawang

\*)Korespondensi: 2310631220012@student.unsika.ac.id/081297804260

**Article History**

*Submitted:* 05-12-2025

*Revised:* 17-04-2026

*Accepted:* 25-05-2026

**ABSTRACT**

*Food safety is a crucial aspect of food provision as it directly relates to consumer health and the prevention of foodborne diseases. This study aimed to analyze the effectiveness of nutrition education media (video podcast, flashcard, and true-false sheet) on knowledge and practice related to food safety among catering workers. A quasi-experimental design with three pre-test and post-test groups was conducted at a catering company in Kotabaru District, Karawang, from September to October 2025. Thirty eligible workers were divided into three groups, each receiving one type of educational media. Knowledge data were collected using questionnaires, while practice was observed directly through observation sheets. Data were analyzed using paired sample t-tests and Wilcoxon sign rank tests according to data distribution. The results indicated that the 2D media (video podcast) significantly improved knowledge ( $p = 0.004$ ), while the 3D media (flashcard) significantly enhanced practice ( $p = 0.020$ ). The innovative media showed numerical improvements in knowledge and practice but were not statistically significant ( $p > 0.05$ ). In conclusion, nutrition education media are effective in increasing knowledge and practice of food safety among catering workers, with varying effectiveness depending on the type of media used..*

**Keywords :** *Educational media, food safety, knowledge, practice, workers*

**ABSTRAK**

Keamanan pangan merupakan aspek penting dalam penyediaan makanan karena berkaitan langsung dengan kesehatan konsumen dan pencegahan penyakit bawaan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberian media edukasi gizi (video *podcast*, *flashcard*, dan *sheet* benar-salah) terhadap pengetahuan dan praktik terkait keamanan pangan pada pekerja katering. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan tiga kelompok *pre-test* dan *post-test*. Pembagian subjek ke dalam tiga kelompok perlakuan dilakukan secara non-random. Penelitian dilaksanakan di perusahaan katering di Kecamatan Kotabaru, Karawang, pada September-Oktober 2025. Sebanyak 30 pekerja yang memenuhi kriteria inklusi dibagi ke dalam tiga kelompok perlakuan, masing-masing menerima satu jenis media edukasi. Data pengetahuan dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan praktik diamati langsung menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan menggunakan paired sample t-test dan Wilcoxon sign rank test sesuai distribusi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media 2D (video *podcast*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ( $p = 0,004$ ), sedangkan media 3D (*flashcard*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan praktik ( $p = 0,020$ ). Media inovatif menunjukkan peningkatan pada

pengetahuan dan praktik, namun tidak signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ). Kesimpulannya, pemberian media edukasi gizi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan pangan pada pekerja katering, dengan efektivitas yang berbeda antar jenis media.

**Kata kunci** : Keamanan pangan, media edukasi, pekerja, pengetahuan, praktik

## PENDAHULUAN

Keamanan pangan berarti kondisi dan langkah yang diperlukan untuk mencegah makanan tercemar oleh faktor biologis, kimia, atau zat lain yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Ihsan *et al.*, 2024). Empat hal utama yang menjadi penyebab terjadinya penyakit akibat makanan adalah pemanasan yang tidak sesuai suhu, penyimpanan makanan yang salah, adanya penjamah makanan yang sedang terinfeksi, serta terjadinya kontaminasi silang (Permatasari & Magdalena, 2022).

Penjamah makanan merupakan bagian dari usaha jasa boga, yaitu bisnis yang menyediakan makanan berdasarkan pesanan pihak individu atau instansi, serta disajikan di luar lokasi usaha (Jannah *et al.*, 2021). Sekitar 3% penjamah makanan di salah satu jasa boga terdeteksi membawa *E. coli* dan bakteri patogen lainnya melalui pemeriksaan swab rektal, sementara pencahayaan di area produksi masih belum memenuhi standar (Suryansyah, 2018). Kurangnya pengetahuan penjamah makanan serta sikap acuh terhadap praktik pengelolaan makanan yang aman merupakan faktor penting yang menentukan tingginya prevalensi penyakit bawaan makanan (Purwanto & Astrawinata, 2018).

Edukasi atau penyuluhan merupakan cara untuk menyampaikan informasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga mereka terdorong untuk mengubah perilaku atau kebiasaan ke arah yang lebih baik (Sudayasa *et al.*, 2021).

Edukasi dapat dilakukan dengan atau tanpa media. Media berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan lebih efektif. Dengan adanya alat bantu tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan. Pemanfaatan media memiliki peran penting dalam penyampaian pesan. Media tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga mampu

merangsang pikiran, perasaan, serta mendorong proses pembelajaran. Dalam konteks edukasi, media digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, media perlu dirancang dengan baik agar informasi dapat diterima dan dipahami melalui panca indera (Agustin *et al.*, 2023).

Penelitian sebelumnya oleh (Sabita *et al.*, 2025) meneliti efektivitas media 2D, 3D, dan inovatif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait keamanan pangan, namun belum mengkaji aspek praktik atau perilaku nyata penjamah makanan. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan pengukuran praktik keamanan pangan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian media edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik keamanan pangan pada pekerja katering. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberian media edukasi gizi (video *podcast*, *flashcard*, dan *sheet* benar-salah) terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik terkait keamanan pangan pada pekerja katering.

## METODE

### Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi experiment* dengan rancangan tiga kelompok *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kegiatan penelitian dilaksanakan di perusahaan catering yang berlokasi di Kecamatan Kotabaru, Karawang pada bulan September-Oktober 2025.

### Jumlah dan cara pengambilan subjek

Besar sampel ditentukan dengan

menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja katering X di Kecamatan Kotabaru, Karawang yang berjumlah 30 orang.

Teknik *total sampling* digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga seluruh pekerja yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan subjek. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pekerja yang terdaftar sebagai karyawan aktif katering X di Kecamatan Kotabaru, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, serta mampu membaca dan memahami instruksi pada kuesioner dan media edukasi yang diberikan.

Sebanyak 30 subjek yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok perlakuan, dengan masing-masing kelompok berjumlah 10 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak sederhana (*simple random allocation*). Setiap kelompok menerima media edukasi yang berbeda, kelompok pertama diberikan media 2D berupa video, kelompok kedua diberikan media 3D berupa *Flashcard*, dan kelompok ketiga diberikan media inovatif berupa *sheet* benar salah.

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari subjek dan hasil observasi peneliti. Pengumpulan data dilakukan dalam dua waktu, yaitu *pre-test* sebelum pemberian media edukasi dan *post-test* satu minggu setelah perlakuan. Setelah pengambilan data *pre-test*, masing-masing kelompok diberikan media edukasi sesuai perlakuan yang diterima. Pemberian media dilakukan satu kali tanpa pendampingan khusus dari peneliti. Data mengenai pengetahuan keamanan pangan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi mandiri oleh subjek pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Kuesioner pengetahuan keamanan pangan terdiri dari 20 pertanyaan berbentuk pilihan ganda yang diambil dari penelitian Agustine et al. (2023) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sementara itu, data praktik keamanan pangan diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh

peneliti berdasarkan pengamatan langsung terhadap praktik subjek dalam mengolah makanan di dapur. Sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu mempelajari dan memahami lembar observasi yang digunakan agar proses observasi dilakukan secara konsisten.

Lembar observasi praktik keamanan pangan terdiri dari 11 item dalam bentuk lembar ceklis yang diambil dari penelitian Ramayanti (2023) yang juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Observasi praktik pekerja terkait keamanan pangan dilakukan dua kali, yaitu pada saat *pre-test* sebelum pemberian media edukasi dan pada saat *post-test* satu minggu setelah pemberian media edukasi.

### Pengolahan dan analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* dan *Wilcoxon sign rank test*. Pemilihan uji statistik didasarkan pada karakteristik data yang berpasangan, yaitu data *pre-test* dan *post-test* pada subjek yang sama, serta hasil uji normalitas.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* ( $n < 50$ ). Data yang berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ) dianalisis menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ) dianalisis menggunakan *Wilcoxon sign rank test*.

Pada kelompok media 2D, data pengetahuan berdistribusi normal, sedangkan data praktik tidak berdistribusi normal. Pada kelompok media 3D, baik data pengetahuan maupun praktik berdistribusi normal. Adapun pada kelompok dengan pemberian media inovatif, baik data pengetahuan dan praktik tidak berdistribusi normal.

### HASIL

Karakteristik subjek pada kelompok media 2D menunjukkan bahwa proporsi laki-laki dan perempuan seimbang, masing-masing sebesar 50%. Pada kelompok media 3D, seluruh subjek merupakan laki-laki dengan persentase 100%. Sementara pada kelompok media inovatif, seluruh subjek juga terdiri dari laki-laki dengan persentase 100%. Berdasarkan kategori usia, pada media 2D,

sebagian subjek berada pada kelompok usia di bawah 30 tahun dengan persentase 50%, dan persentase yang sama juga muncul pada kelompok usia 30-45 tahun. Tidak terdapat subjek berusia lebih dari 45 tahun pada kelompok ini. Pada media 3D, sebagian subjek atau 50% berada pada usia kurang dari 30 tahun, sementara 30% berada pada rentang usia 30-45 tahun dan sisanya 20% berusia lebih dari 45 tahun. Pada kelompok media inovatif, 60% subjek berusia di bawah 30 tahun dan 40% berada pada kelompok usia 30-45 tahun, tanpa adanya subjek dari kelompok usia lebih dari 45 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan, kelompok media 2D memiliki distribusi pendidikan yang sama antara SD dan SMP, masing-masing sebesar 30%, dan 40% dengan riwayat pendidikan SMA. Pada media 3D, subjek dengan riwayat pendidikan SD dan SMP memiliki proporsi masing-masing 10% dan 30%, sedangkan proporsi terbesar berada pada riwayat pendidikan SMA yaitu 50%, dan sisanya 10% dengan riwayat pendidikan diploma. Sementara itu, pada kelompok media inovatif proporsi pendidikan tertinggi berada pada lulusan SD dengan persentase 60%, diikuti 10% lulusan SMP dan 30% lulusan SMA, tanpa subjek dari kelompok diploma.

Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel mengenai kondisi pengetahuan dan praktik pada masing-masing kelompok sebelum dan setelah diberikan intervensi.

Pengetahuan sebelum intervensi pada kelompok media 2D didominasi oleh kategori kurang dengan persentase 60%, dan 40% berada pada kategori cukup. Pada media 3D, persentase terbesar berada pada kategori cukup sebesar 70%, sementara 30% berada pada kategori kurang. Sementara itu, pada media inovatif, 60% subjek berada pada kategori kurang dan sisanya 40% pada kategori cukup. Setelah intervensi, terjadi perubahan pada seluruh kelompok. Pada media 2D, proporsi pengetahuan kurang menurun menjadi 20%, sementara kategori cukup meningkat menjadi 50% dan kategori baik mencapai 30%. Pada media 3D, 10% masih berada pada kategori kurang, namun mayoritas atau 70% berada pada kategori

cukup dan 20% mencapai kategori baik. Pada media inovatif, pengetahuan kategori kurang masih mendominasi dengan 60%, diikuti kategori cukup dan baik yang masing-masing sebesar 20%.

Praktik sebelum intervensi pada media 2D didominasi praktik kurang baik sebesar 70% dan 30% berada pada kategori baik. Pada media 3D, proporsinya seimbang antara praktik kurang baik dan baik, masing-masing 50%. Pada media inovatif, praktik kurang baik mencapai 70% dan 30% berada pada kategori baik. Setelah intervensi, praktik pada media 2D menunjukkan perbaikan dengan proporsi yang seimbang antara kategori kurang baik dan baik, masing-masing 50%. Pada media 3D, seluruh responden mencapai praktik baik dengan persentase 100%. Pada media inovatif, praktik kurang baik masih mendominasi sebesar 60%, sementara 40% responden telah mencapai kategori praktik baik.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh pemberian tiga jenis media edukasi, yaitu media 2D (video), media 3D (*Flashcard*), media inovatif (*Sheet* benar salah) terhadap pengetahuan dan praktik mengenai keamanan pangan pada pekerja katering. Pada media 2D, terdapat peningkatan rerata pengetahuan dari  $52,5 \pm 12,07$  menjadi  $72,0 \pm 16,36$  setelah intervensi.

Uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,004 yang menunjukkan adanya perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok media 2D. Pada media 3D juga terjadi peningkatan rerata pengetahuan dari  $59,5 \pm 11,41$  menjadi  $72,5 \pm 16,37$  dengan nilai *p-value* 0,006, yang menunjukkan adanya perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok media 3D.

Berbeda dengan dua media tersebut, penggunaan media inovatif menunjukkan rerata pengetahuan yang meningkat dari  $56,0 \pm 19,69$  menjadi  $58,5 \pm 21,6$ , namun nilai *p-value* sebesar 0,399 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil analisis terhadap praktik juga menunjukkan variasi antar jenis media. Pada media 2D, rerata praktik sebelum intervensi sebesar  $77,25 \pm 9,83$  dan setelah intervensi

menjadi  $77,25 \pm 7,73$ , sehingga tidak terdapat perbedaan rerata praktik sebelum dan sesudah intervensi atau tidak terdapat perubahan yang berarti, yang dibuktikan dengan *p-value* 1,000. Pada media 3D, terdapat peningkatan dari  $78,16 \pm 6,36$  menjadi  $84,53 \pm 4,39$  dengan *p-value* 0,020, yang menunjukkan adanya perbedaan rerata praktik sebelum dan sesudah intervensi. Sementara itu, pada media inovatif, rerata praktik meningkat dari  $59,11 \pm 20,18$  menjadi  $68,26 \pm 13,27$ , namun nilai *p-value* 0,074 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata praktik sebelum dan sesudah intervensi.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu objek melalui kerja inderanya. Tingkat pengetahuan tiap individu dapat berbeda karena dipengaruhi oleh cara masing-masing dalam menangkap dan menafsirkan suatu hal atau benda tertentu (Syapitri et al., 2021). Selain itu, pengetahuan juga dapat dipahami sebagai informasi, pemahaman, serta keterampilan yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dan pengalaman (Swarjana, 2022). Media 2D yang digunakan berupa video *podcast* yang digunakan sebagai intervensi yang diunggah di *platform youtube*, dengan durasi video 2 menit 42 detik. Video *podcast* memaparkan terkait keamanan pangan, meliputi pengertian dan tujuan, cara mencegah makanan terkontaminasi, penggunaan APD saat mengolah makanan, pemilahan bahan dan suhu aman untuk mengolah makanan, serta kunci-kunci dalam keamanan pangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media 2D efektif dalam meningkatkan pengetahuan subjek, terlihat dari kenaikan rerata skor dari 52,5 menjadi 72,0 setelah intervensi. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan *p-value* 0,004, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan.

Efektivitas media 2D dalam meningkatkan pengetahuan sejalan dengan penelitian Sabita et al. (2025), yang melaporkan bahwa media video *podcast* sebagai salah satu bentuk media 2D juga

memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,000. Keselarasan hasil juga terlihat pada penelitian Rahayu et al. (2022) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi penyuluhan menggunakan media video dibuktikan dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,002. Kemajuan teknologi saat ini menjadikan media video sebagai salah satu sarana penyuluhan yang praktis, karena dapat menyajikan visual bergerak dan suara secara bersamaan sehingga pesan lebih mudah dipahami (Luthfianti et al., 2024). Nurcahyani (2020) juga menjelaskan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia, yakni sekitar 75% hingga 87% diterima melalui indra penglihatan.

Media 3D yang digunakan berupa *flashcard*. *Flashcard* adalah media berbentuk kartu berukuran kecil yang dirancang khusus untuk menyampaikan pesan melalui kata, angka, gambar, atau simbol (Fitriyani and Nulanda, 2017; Febriyanto & Yanto, 2019).

*Flashcard* yang digunakan pada penelitian ini berisi materi mengenai keamanan pangan, mulai dari pengertian, 5 kunci keamanan pangan, praktik higienis, hingga informasi tentang suhu aman, penggunaan air dan minyak, serta jenis dan dampak cemaran makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media 3D berupa *flashcard* efektif meningkatkan pengetahuan subjek, ditandai dengan kenaikan rerata skor dari 59,5 menjadi 72,5 dan *p-value* 0,006. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabita et al. (2025) yang juga melaporkan peningkatan pengetahuan secara signifikan (*p-value* 0,005) setelah pemberian media 3D berupa poster.

Penelitian Putri et al. (2024) turut menunjukkan pola serupa, dimana jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat setelah edukasi. Penggunaan media visual cenderung membuat proses belajar menjadi lebih menarik karena penyajian warna dan tampilan dapat meningkatkan perhatian. Rangsangan visual juga membantu pemahaman lebih baik, di mana materi dapat terserap hingga sekitar 30%, dibandingkan membaca teks yang hanya sekitar 10% (Dahliansyah et al., 2024).

Selain itu, media inovatif yang

digunakan berupa *sheet* benar-salah. *Sheet* benar-salah merupakan lembaran yang berisi 18 pernyataan terkait keamanan pangan. Pada setiap pernyataan langsung diberikan keterangan apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media inovatif berupa *sheet* benar-salah menghasilkan peningkatan rerata pengetahuan dari 56,0 menjadi 58,5. Namun, nilai *p-value* sebesar 0,399 mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga media inovatif pada penelitian ini belum terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan subjek. Temuan ini berbeda dengan penelitian Sabita et al. (2025) yang melaporkan bahwa media inovatif berupa “Jepitan Pengetahuan” memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan penjamah makanan yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,005 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa media inovatif pada penelitian tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan penjamah makanan.

Berdasarkan hasil penelitian, media 2D (*video podcast*) terbukti paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan subjek terkait keamanan pangan. Hal ini terlihat dari peningkatan rerata pengetahuan subjek yang signifikan, yakni dari 52,5 menjadi 72,0, dengan nilai *p-value* sebesar 0,004, nilai paling kecil dibandingkan media 3D ( $p = 0,006$ ) dan media inovatif ( $p = 0,399$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media 2D memberikan pengaruh paling kuat terhadap peningkatan pengetahuan subjek, sehingga menjadi pilihan yang lebih efektif untuk edukasi mengenai keamanan pangan.

Pengaruh Pemberian Media terhadap Praktik terkait Keamanan Pangan pada Pekerja Katering merupakan kegiatan menerapkan teori, metode, atau pengetahuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Miliyanti et al., 2023). Menurut Prawita (2018), praktik atau tindakan adalah bentuk perilaku nyata yang tidak selalu langsung muncul dari sikap seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penggunaan media 2D, rerata praktik sebelum

intervensi sebesar 77,25 dan tidak mengalami perubahan setelah intervensi, yaitu tetap berada pada angka 77,25. Nilai *p-value* sebesar 1,000 menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari media 2D terhadap perubahan praktik subjek dalam penerapan keamanan pangan. Hal ini terlihat dari tidak adanya perbedaan antara skor rata-rata *pre-test* (77,25) dan skor rata-rata *pos-test* (77,25) pada observasi praktik terkait keamanan pangan subjek. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa penggunaan media video tidak selalu mampu meningkatkan praktik hygiene pada penjamah makanan.

Dewi & Aina (2024) melaporkan bahwa penyuluhan menggunakan media video tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap, ditunjukkan oleh *p-value* 0,66. Hasil serupa diungkapkan oleh Istiani et al. (2024), yang menemukan bahwa video tidak berdampak pada sikap maupun perilaku, dengan *p-value* sebesar 1,000 pada penilaian praktik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video tidak secara konsisten menghasilkan perubahan perilaku, sehingga mendukung temuan pada penelitian ini bahwa media 2D belum efektif dalam meningkatkan praktik subjek. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas media audio-visual. (Puspita et al. (2024) melaporkan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan sikap penjamah makanan secara signifikan dengan nilai *p-value* 0,000. Penelitian lain oleh Gunawan (2025) juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada aspek sikap penjamah makanan setelah diberikan pendidikan keamanan pangan menggunakan media video, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,000.

Pada penggunaan media 3D, hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan praktik keamanan pangan subjek. Nilai praktik meningkat dari 78,16 sebelum intervensi menjadi 84,53 setelah intervensi, dengan *p-value* 0,020, yang menandakan adanya pengaruh signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa jumlah penjamah makanan dengan penerapan

hygiene yang baik meningkat dari 2 orang menjadi 7 orang setelah diberikan edukasi menggunakan poster (Putri et al., 2024). Begitu pula penelitian Rahayu et al. (2022) yang menunjukkan kenaikan rata-rata nilai praktik *personal hygiene* dari 55,7 (kurang) menjadi 73,0 (cukup) setelah intervensi dengan menggunakan media poster.

Pada media inovatif, rerata praktik memang mengalami peningkatan dari 59,11 menjadi 68,26, namun *p-value* 0,074 menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum signifikan secara statistik. Artinya, meskipun terjadi perbaikan nilai praktik, intervensi dengan media inovatif dalam penelitian ini belum cukup kuat untuk memberikan dampak nyata secara statistik. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Temuan ini berbeda dengan penelitian Karima et al. (2021) yang menemukan adanya perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pengetahuan setelah diberikan media “Cermin Edukasi”, sehingga menunjukkan bahwa media inovatif pada penelitian tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan penjamah makanan. Menurut Budiningsari et al. (2024), pembentukan sikap sebenarnya bergantung pada munculnya kesadaran atau kemauan individu untuk menerima suatu stimulus. Proses tersebut kemudian berlanjut pada tahap pemberian respons. Stimulus yang dimaksud dapat berasal dari berbagai hal, seperti kebijakan atau kejadian nyata terkait keamanan pangan, misalnya kasus keracunan makanan. Jika selama bekerja penjamah makanan tidak mendapatkan stimulus semacam itu atau tidak memiliki kesadaran untuk meresponnya, maka sikap positif terkait keamanan pangan cenderung tidak berkembang dan akhirnya terabaikan.

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh media terhadap praktik subjek menunjukkan variasi yang cukup jelas. Media 3D terbukti memberikan peningkatan praktik yang paling nyata, dengan rerata praktik yang meningkat secara signifikan setelah intervensi. Sebaliknya, media 2D tidak menunjukkan perubahan yang berarti pada praktik subjek, meskipun efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Pada media inovatif,

peningkatan rerata skor tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media yang paling efektif dalam meningkatkan praktik terkait keamanan pangan pada subjek adalah media 3D.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan media edukasi yang tepat perlu menjadi pertimbangan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan praktik keamanan pangan pada pekerja katering. Media 2D seperti video *podcast* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dasar terkait keamanan pangan. Sementara itu, media 3D seperti *flashcard* yang pada penelitian ini terbukti mampu meningkatkan praktik dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam pelatihan rutin bagi pekerja katering/penjamah makanan. Adapun media inovatif berupa *sheet* benar-salah yang belum menunjukkan hasil signifikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan media edukasi yang lebih efektif, baik dari segi isi pesan, maupun desain media.

Pada tingkat yang lebih luas, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program edukasi keamanan pangan di sektor jasa boga, baik oleh pengelola dapur katering maupun instansi terkait, melalui pengembangan pelatihan yang lebih terarah dengan memanfaatkan media edukasi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan pangan pada penjamah makanan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel yang terbatas ( $n=30$ ) serta pelaksanaan penelitian yang hanya dilakukan pada satu dapur katering menyebabkan hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasi secara luas. Keterbatasan yang lain yaitu pada distribusi karakteristik subjek, terutama jenis kelamin yang tidak seimbang antar kelompok. Ketidakseimbangan ini terjadi karena keterbatasan ketersediaan subjek penelitian. Selain itu, jumlah subjek yang relatif sedikit pada masing-masing kelompok perlakuan juga berpotensi mempengaruhi kekuatan uji statistik dalam menganalisis perbedaan antar kelompok. Di sisi lain, interval waktu pengukuran *post-test*

yang hanya satu minggu setelah intervensi kemungkinan belum cukup untuk menggambarkan perubahan praktik yang lebih stabil dalam jangka Panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis media edukasi memiliki keunggulan yang berbeda dalam mempengaruhi pengetahuan dan praktik keamanan pangan. Oleh karena itu, pemanfaatan media edukasi dalam intervensi keamanan pangan perlu dilakukan secara tepat agar dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan praktik pada pekerja katering.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian media edukasi gizi menunjukkan efektivitas yang berbeda-beda terhadap pengetahuan dan praktik terkait keamanan pangan pada pekerja katering. Media 2D (video *podcast*) terbukti paling efektif dalam peningkatan pengetahuan, sedangkan media 3D (*flashcard*) paling efektif dalam meningkatkan praktik. Media inovatif, meskipun menunjukkan peningkatan baik pada pengetahuan maupun praktik, tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, penggunaan media edukasi gizi dapat membantu pekerja katering meningkatkan wawasan dan praktik dalam menjaga keamanan pangan secara lebih baik

### SARAN

Disarankan agar kepala dapur lebih aktif membimbing dan mengawasi pekerja saat praktik keamanan pangan, memberikan arahan secara langsung jika masih terdapat kesalahan, serta memastikan penerapan prosedur dilakukan secara konsisten. Hal ini dapat membantu pekerja lebih memahami dan menerapkan prinsip keamanan pangan secara benar. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah sampel, variasi media edukasi, dan durasi intervensi agar efektivitas media terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik terkait keamanan pangan pada pekerja katering dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dapur X di Kecamatan Kotabaru, Karawang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempatnya, sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ibu Ratih Kurniasari dan Ibu Fitriyah Nafsiyah Muthmainah yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan jurnal ini hingga selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Kurniasari, R. and Perihatini, T. (2023) "Pengaruh Media Poster, Video, Dan Podcast Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Isi Piringku Pada Mahasiswa Non Kesehatan," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), pp. 2518–2524.
- Agustine, D.A.D., Hakimah, N. and Nurmayanti, R. (2023) "Edukasi Keamanan Pangan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan di Catering Pondok Sawah Kecamatan Turen," *Nutriture Journal*, 2(3), pp. 145–154. Available at: <https://doi.org/10.31290/nj.v2i3.4102>.
- Budiningsari, D., Prawiningdyah, Y., Prianto, J., Sekarsari, K.A. and Khoirunisa', A. (2024) "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangan dengan Bias Optimis pada Penjamah Makanan di Kantin SMA Negeri di Kota Magelang, Indonesia," *Amerta Nutrition*, 8(3), pp. 315–325. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.31>.
- Dahliansyah, Karunia, W. and Gambir, J. (2024) "Pengaruh Flashcard Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Kecukupan Asupan Energi Pada Anak Remaja di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) Kota Pontianak," *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 8(1), pp. 65–73. Available at: <https://doi.org/10.35910/jbkm.v8i1.739>.

- Dewi, F.U. and Aina, N. (2024) “Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Poster Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hygiene Tenaga Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau,” *Jurnal Surya Media (JSM)*, 10(2), pp. 264–275.
- Febriyanto, B. and Yanto, A. (2019) “Penggunaan media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), pp. 108–116.
- Fitriyani, E. and Nulanda, P.Z. (2017) “Efektivitas Media Flash Cards Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris,” *Jurnal Ilmiah Psikolog*, 4(2), pp. 167–182.
- Gunawan, M.L. (2025) *Pengaruh Edukasi Keamanan Pangan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan Di Vidi Catering*. STIKes Panti Rapih.
- Ihsan, B.R.P., Putri, A.R., Muchlashi, L.A. and Yurina, V. (2024) “Penyuluhan Keamanan Makanan dan Pembentukan kader Keamanan Makanan di SMP Kecamatan Singosari Kabupaten Malang,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 11(1), pp. 76–81. Available at: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v11i01.5891>.
- Istiani, Y., Isnawati and Rahmawati (2024) “The Effectiveness of Video-Based Counseling in Changing Food Handlers’ Behavior in School Canteens: A Case Study at SMP Negeri 11 Banjarmasin,” *Global Health and Environmental Perspectives*, 1(2), pp. 86–93. Available at: <https://riverstudies.id/index.php/ghep>.
- Jannah, S.W., Bathista, Z.I., Hikmah, A. and Pratiwi, Y.S. (2021) “Sanitasi Tempat-Tempat Umum dan Makanan Gambaran Sanitasi Jasa Boga Di Wien’s Catering Lembangan Ledokombo,” *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), pp. 930–942. Available at: <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/186>.
- Karima, N. El, Ronitawati, P., Melani, V., Sa’pang, M. and Nuzrina, R. (2021) “Cermin Edukasi Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Hygiene Personal Penjamah Makanan,” *Jurnal Riset Gizi*, 9(1), pp. 59–66.
- Luthfianti, S., Kurniasari, R. and Andriani, E. (2024) “Pengaruh media video, poster, dan cermin edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap penjamah makanan konsumen: Tinjauan literatur sistematis,” *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3), pp. 764–771. Available at: <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3a.1799>.
- Miliyanti, N.K.A., Ariati, N.N. and Sukraniti, D.P. (2023) “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap dan Praktik Hygiene Sanitasi Tenaga Penjamah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Jiwa Bangli,” *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 12(4), pp. 233–239.
- Nurchayani, I.D. (2020) “Intervensi Penyuluhan Gizi Seimbang dengan Media Video terhadap Perubahan Asupan Zat Gizi Remaja Putri,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 2(3), pp. 159–165. Available at: <https://doi.org/10.36590/jika.v2i3.113http://ojs.yapenas21maros.ac.id/index.php/jika>.
- Permatasari, M. and Magdalena (2022) “Hubungan Pengetahuan Dan Hygiene Penjamah Makanan Dengan Angka Kuman Peralatan Makan,” *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(2), pp. 146–157.
- Prawita, G.K. (2018) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Hygiene Sanitasi Tenaga Penjamah di Rumah Makan Lamun Ombak Kota Padang tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Padang.
- Purwanto, D.S. and Astrawinata, D.A.W. (2018) “Mekanisme Kompleks Sepsis dan Syok Septik,” *Jurnal Biomedik*, 10(3).
- Puspita, U.G., Selviana and Suwarni, L. (2024) “Pengaruh Media Video Animasi Hygiene dan Sanitasi Makanan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pekerja Industri Rumah Tangga,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), pp. 1–5.

- Putri, F.S., Hakimah, N. and Nurmayanti, R. (2024) "Edukasi Media Poster Keamanan Pangan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Penerapan Higiene Penjamah Makanan Di Kantin SMKN 1 GRATI," *Nutriture Journal*, 3(1), pp. 45–51. Available at: <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/Nutriture/article/view/4056>.
- Rahayu, A.I., Munifa and Ramadhani, J. (2022) "Pengaruh Pemberian Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Video tentang Higiene Sanitasi dalam Pengolahan Makanan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan pada Aulia Catering Service di Kota Palangka Raya," *Jurnal Surya Media (JSM)*, 8(3), pp. 210–217.
- Ramayanti, A. (2023) *Gambaran Pengetahuan, Tindakan Keamanan Pangan Penjamah Makanan dan Nilai Skor Keamanan Pangan (SKP) pada Lauk Hewani di Rumah Makan Lubuk Basung Tahun 2023*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Sabita, A., Kurniasari, R. and Andriani, E. (2025) "Efektivitas Penggunaan Media Poster, Podcast dan Jepitan Pengetahuan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Terkait Keamanan Pangan pada Jasa Boga," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), pp. 442–453. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4789>.
- Sudayasa, I.P., Haryati, Purnamasari, Y., Chintia, Y.F., Anwar, N.R., Permatasari, P. and Pebriyanti (2021) "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan melalui Edukasi Berbasis Media Online," *PengabdianMU: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), pp. 175–183.
- Suryansyah, Y. (2018) "Evaluation of Hygiene and Sanitation Catering in Gayungsari Surabaya Street," *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), pp. 165–174. Available at: <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i2.2018.165-174>.
- Swarjana, I.K. (2022) *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta.
- Syapitri, H., Amila and Aritonang, J. (2021) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.

## LAMPIRAN

### Analisis Univariat

Tabel 1

Karakteristik Subjek pada Penelitian Efektivitas Pemberian Media Edukasi terhadap Pengetahuan dan Praktik Keamanan Pangan pada Pekerja Katering

Karakteristik Subjek	Media 2D		Media 3D		Media Inovatif	
	n	%	n	%	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	5	50	10	100	100	100
Perempuan	5	50	0	0	0	0
<b>Usia</b>						
<30 tahun	5	50	5	50	6	60
30-45 tahun	5	50	3	30	4	40
>45 tahun	0	0	2	20	0	0
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
SD	3	30	1	10	6	60
SMP	3	30	3	30	1	10
SMA	4	40	5	50	3	30
Diploma	0	0	1	10	0	0

Karakteristik Subjek	Media 2D		Media 3D		Media Inovatif	
	n	%	n	%	n	%
<b>Pengetahuan Sebelum Intervensi</b>						
Kurang						
Cukup	6	60	3	30	6	60
Baik	4	40	7	70	4	40
	0	0	0	0	0	0
<b>Pengetahuan Setelah Intervensi</b>						
Kurang	2	20	1	10	6	60
Cukup	5	50	7	70	2	20
Baik	3	30	2	20	2	20
<b>Praktik Sebelum Intervensi</b>						
Kurang baik	7	70	5	50	7	70
Baik	3	30	5	50	3	30
<b>Praktik Setelah Intervensi</b>						
Kurang baik	5	50	0	0	6	60
Baik	5	50	10	100	4	40

### Analisis Bivariat

Tabel 2  
Pengaruh Pemberian Media terhadap Pengetahuan terkait Keamanan Pangan pada Pekerja Katering

Media 2D (Video)	n	Mean ± SD	p-value
Pengetahuan <i>pre-test</i>	10	52,5 ± 12,07	0,004
Pengetahuan <i>post-test</i>	10	72,0 ± 16,36	
Media 3D (Flashcard)	n	Mean ± SD	p-value
Pengetahuan <i>pre-test</i>	10	59,5 ± 11,41	0,006
Pengetahuan <i>post-test</i>	10	72,5 ± 16,37	
Media Inovatif (Sheet Benar Salah)	n	Mean ± SD	p-value
Pengetahuan <i>pre-test</i>	10	56,0 ± 19,69	0,399
Pengetahuan <i>post-test</i>	10	58,5 ± 21,6	

Tabel 3  
Pengaruh Pemberian Media terhadap Praktik terkait Keamanan Pangan pada Pekerja Katering

Media 2D (Video)	n	Mean ± SD	p-value
Praktik <i>pre-test</i>	10	77,25 ± 9,83	1,000
Praktik <i>post-test</i>	10	77,25 ± 7,73	
Media 3D (Flashcard)	n	Mean ± SD	p-value
Praktik <i>pre-test</i>	10	78,16 ± 6,36	0,020
Praktik <i>post-test</i>	10	84,53 ± 4,39	
Media Inovatif (Sheet Benar Salah)	n	Mean ± SD	p-value
Praktik <i>pre-test</i>	10	59,11 ± 20,18	0,074
Praktik <i>post-test</i>	10	68,16 ± 13,72	